

**TRADISI *MALAMAN PITU LIKUKH* DI PEKON BALAK KECAMATAN  
BATU BRAK KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

**(Skripsi)**

**Oleh:**

**AFAF NAFISAH**

**NPM 2013033059**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**BANDAR LAMPUNG**

**2025**

## ABSTRAK

### TRADISI *MALAMAN PITU LIKUKH* DI PEKON BALAK KECAMATAN BATU BRAK KABUPATEN LAMPUNG BARAT

Oleh

**AFAF NAFISAH**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu namun terdapat perubahan bentuk penyesuaian dari perkembangan zaman. Seiring zaman, tidak banyak pekon yang melaksanakan tradisi *Malaman Pitu Likukh* padahal tradisi ini memiliki nilai budaya yang banyak dan baik. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu a) bagaimanakah proses pelaksanaan tradisi *Malaman Pitu Likukh* di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Lampung Barat dan b). Nilai budaya apakah yang terkandung di dalam *Tradisi Malaman Pitu Likukh* di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Lampung Barat? Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui proses pelaksanaan dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Malaman Pitu Likukh* di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Lampung Barat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data berupa observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah proses pelaksanaan tradisi *Malaman Pitu Likukh* dibagi dari tiga tahap, yaitu a) tahap persiapan berupa mengumpulkan sampai menyusun tempurung kelapa di pancang, b) tahap pelaksanaan berupa sholat hingga membakar tempurung kelapa, dan c) tahap penutup berupa *tetabuhan* dan petasan. Kemudian, nilai budaya pada tradisi *Malaman Pitu Likukh*, yaitu a) nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, b) nilai budaya hubungan manusia dengan alam, c) nilai budaya hubungan manusia dengan manusia, dan d) nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri. Kesimpulan penelitian ini, yaitu masyarakat Pekon Balak masih melaksanakan tradisi *Malaman Pitu Likukh* dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, sampai tahap penutup dan terdapat nilai budaya yang terkandung di dalam tradisi *Malaman Pitu Likukh* baik antara manusia dengan Tuhan hingga manusia dengan diri sendiri.

**Kata Kunci: Malaman Pitu Likukh, Nilai Budaya, Pekon Balak.**

## **ABSTRACT**

### ***MALAMAN PITU LIKUH TRADITION IN PEKON BALAK BATU BRAK DISTRICT WEST LAMPUNG DISTRICT***

***By***

***AFAF NAFISAH***

*This research is motivated by a tradition that has existed since ancient times but there have been changes in the form of adjustments to the development of the times. Over time, not many villages carry out the Malaman Pitu Likukh tradition even though this tradition has many and good cultural values. The formulation of the problem in this study is, namely a) how is the process of implementing the Malaman Pitu Likukh tradition in Pekon Balak, Batu Brak District, West Lampung and b). What cultural values are contained in the Malaman Pitu Likukh Tradition in Pekon Balak, Batu Brak District, West Lampung? The purpose of this study is to determine the process of implementing and the cultural values contained in the Malaman Pitu Likukh tradition in Pekon Balak, Batu Brak District, West Lampung. This study uses a descriptive qualitative method with data collection in the form of observation, interviews, literature studies, and documentation. Data analysis techniques consist of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are the process of implementing the Malaman Pitu Likukh tradition is divided into three stages, namely a) the preparation stage in the form of collecting to arranging coconut shells on stakes, b) the implementation stage in the form of praying to burning coconut shells, and c) the closing stage in the form of percussion and firecrackers. Then, the cultural values in the Malaman Pitu Likukh tradition, namely a) the cultural value of the relationship between humans and God, b) the cultural value of the relationship between humans and nature, c) the cultural value of the relationship between humans and humans, and d) the cultural value of the relationship between humans and themselves. The conclusion of this study, namely the Pekon Balak community still carries out the Malaman Pitu Likukh tradition from the preparation stage, the implementation stage, to the closing stage and there are cultural values contained in the Malaman Pitu Likukh tradition both between humans and God and humans and themselves.*

***Keywords: Malaman Pitu Likukh, Cultural Values, Pekon Balak.***

**TRADISI *MALAMAN PITU LIKUKH* DI PEKON BALAK KECAMATAN  
BATU BRAK KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

**Oleh:**

**AFAF NAFISAH**

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN SEJARAH**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2025**

Judul Skripsi : **TRADISI MALAMAN PITU LIKUKH DI PEKON BALAK KECAMATAN BATU BRAK KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Nama Mahasiswa : **Afaf Nafisah**  
No. Pokok Mahasiswa : **2013033059**  
Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**  
Program Studi : **Pendidikan Sejarah**  
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**1. MENYETUJUI**

Komisi Pembimbing,

Pembimbing 1



**Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.**

NIP. 1970091302008122002

Pembimbing 2

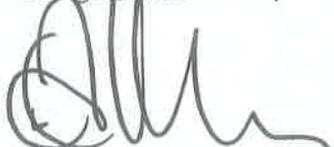


**Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd.**

NIK. 231804920930201

**2. MENGETAHUI,**

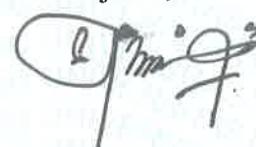
Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial,



**Dr. Dedy Miswar. S.Si., M.Pd.**

NIP. 197411082005011003

Koordinator Program Studi  
Pendidikan Sejarah,



**Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum**

NIP. 1970091302008122002

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.**



**Sekretaris : Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd.**

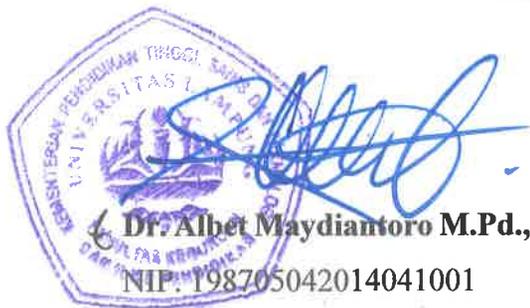


**Penguji**

**Bukan Pembimbing : Drs. Maskun, M.H.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Dr. Albet Maydiantoro M.Pd.,**  
NIP. 198705042014041001

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 26 Mei 2025**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Afaf Nafisah

NPM : 2013033059

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Unila

Alamat : Perum Korpri C3, Korpri Raya, Kecamatan Sukarame,  
Bandar Lampung, Provinsi Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Mei 2025



Afaf Nafisah

NPM. 2013033059

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Gn. Batin pada 01 Oktober 2001. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Zulkarnain dan Sulistyoningsih. Pendidikan penulis dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) SS (2006-2008). Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 02 GM (2008-2014). Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) SS (2014-2017) dan melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Al-Azhar 03 Bandar Lampung. Pada 2020, penulis menjadi mahasiswa di program studi Pendidikan Sejarah (2017-2020), jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Pada 2021, penulis mengikuti program Kredensial Mikro Mahasiswa Indonesia (KMMI) di Universitas Negeri Yogyakarta. Saat semester V, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Bumi Jaya, Kecamatan Negara Batin, Kabupaten Way Kanan dan melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Hidayatul Muslihin yang terletak di Kampung Bumi Jaya, Kecamatan Negara Batin, Kabupaten Way Kanan. Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Pendidikan Ilmu Sosial (HIMAPIS) dan Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah (FOKMA).

## **MOTTO**

**“Mengenalkan dan mempertahankan budaya itu penting, supaya manusia bisa mengenal dirinya sendiri dan lebih saling menghargai.”**

**(Maisie Junardy)**

**“Pencapaian manusia berbeda-beda. Namun, apabila kamu belum berusaha dan berdoa, jangan berlindung pada kata pencapaian orang berbeda-beda.”**

**(Afaf Nafisah)**

## **PERSEMBAHAN**

### ***Bismillahirrohmannirrohim***

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan kerendahan hati dan rasa syukur, saya persembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan sayang saya kepada:

**Kedua orangtua saya Ibu Sulistyoningsih dan Aki Zulkarnain** yang telah membesarkan saya dengan sabar dan penuh cinta kasih. Terima kasih ibu dan aki karena selalu ada disetiap langkah saya. Terima kasih untuk setiap doa, usaha, dan pengorbanan yang telah dicurahkan. Untuk kedua orangtua paling berharga dihidup saya, sungguh semua yang ibu dan aki berikan tak akan mungkin bisa saya balas.

**Almamater Tercinta “Universitas Lampung”**

## SANWACANA

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillah rabbil'alamin.* Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di Yaumul Kiamah nanti. Aamiin.

Penulisan skripsi yang berjudul “Tradisi *Malaman Pitu Likukh* Di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari doa, bantuan, dan dukungan dari keluarga serta berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albert Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
5. Bapak Dedi Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah sekaligus Pembimbing I skripsi penulis, terima kasih banyak ibu atas segala saran, bimbingan, motivasi, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
7. Ibu Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing II skripsi penulis, terima kasih banyak ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung.
8. Bapak Drs. Maskun, M.H., sebagai Pembahas skripsi penulis, terima kasih banyak bapak atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih atas ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
10. Staff administrasi Pendidikan Sejarah dan para karyawan Universitas Lampung, terima kasih atas bantuannya.
11. Bapak Endang Guntoro Canggus, Bapak Anthon Cabara Maas, Bapak Mat Rizal, dan Bapak Samsi sebagai narasumber skripsi penulis, terima kasih Bapak telah membantu penulis selama pengumpulan data untuk skripsi.
12. Terima kasih kepada peratin Kecamatan Batu Brak dan peratin Pekon Balak yang telah membantu penulis selama penelitian berlangsung.
13. Ibu Siti Aminah, sebagai wali/orangtua selama penulis menempuh pendidikan, terima kasih atas bantuan, kepedulian, dan ilmunya.
14. Terima kasih kepada adik Naufal atas semangat dan dukungannya selama penulis menempuh pendidikan.
15. Terima kasih kepada saudara-saudara atas motivasi, kepedulian, dan bantuannya.
16. Terima kasih kepada perangkat desa dan masyarakat Bumi Jaya telah membantu penulis dalam melaksanakan KKN dan terima kasih kepada kepala

sekolah, guru, dan para siswa telah membantu penulis selama penulis melakukan PLP di SMA Hidayatul Muslihin.

17. Teruntuk teman-teman di “Kerajaan Budaya & Iris Jaya”: Murniyati, Yanah Dewi Lestari, Irma Meiyanti, Yulia Khoirunnisa, dan Faiza Nurrohmah, terima kasih sudah banyak membantu dan mau direpotkan selama ini.
18. Teruntuk teman seperbimbingan PA, Nasrullah Kurniawan, Nesti Wulandari, Annisa Nofa Safitri, Nuri Muthi Lathifah, dan Octari Tauvita, terima kasih atas kebersamaannya selama perkuliahan.
19. Teruntuk Marita Puspita Sari, Alifian Faridz Ramadhan, Perdana Adi Zezama, dan teman-teman angkatan 2020 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu di Pendidikan Sejarah, terima kasih atas kebersamaan yang telah dilalui selama kegiatan perkuliahan.
20. Terima kasih untuk kakak tingkat dan adik tingkat yang sudah banyak membantu selama penulis menempuh perkuliahan di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Semoga hasil dalam penyusunan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Saya selaku penulis mengucapkan terima kasih atas segala doa dan bantuan yang diberikan. Semoga Allah SWT memberikan kita semua kesehatan kebahagiaan, dan kelancaran menuju kesuksesan.

Bandar Lampung, Mei 2025

Afaf Nafisah  
NPM. 2013033059

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penulisan .....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	5
1.4.2 Manfaat Praktis .....	5
1.5 Kerangka Berfikir .....	6
1.6 Paradigma Penelitian .....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
2.1 Tinjauan Pustaka .....	9
2.1.1 Konsep Tradisi .....	9
2.1.2 Konsep Nilai Budaya .....	11
2.1.3 Konsep Masyarakat Saibatin .....	13
2.1.4 Konsep <i>Malaman Pitu Likukh</i> .....	14
2.2 Teori Yang Digunakan .....	15
2.3 Penelitian Terdahulu.....	16

<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>20</b>
3.1 Ruang Lingkup Penelitian .....	20
3.2 Metode Penelitian .....	20
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	22
3.3.1 Pengamatan (Observasi).....	22
3.3.2 Wawancara .....	23
3.3.3 Studi Pustaka .....	26
3.4 Instrumen Penelitian.....	27
3.5 Teknik Analisis Data .....	27
3.5.1 Reduksi Data .....	28
3.5.2 Penyajian Data.....	28
3.5.3 Penarikan Kesimpulan.....	29
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>30</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	30
4.1.1 Gambaran Umum Pekon Balak Kecamatan Batu Brak.....	30
4.1.2 Kondisi Geografis Pekon Balak Kecamatan Batu Brak.....	35
4.1.3 Kondisi Demografis Pekon Balak Kecamatan Batu Brak.....	35
4.2 Hasil Penelitian.....	36
4.2.1 Sejarah <i>Malaman Pitu Likukh</i> .....	36
4.2.2 Peralatan dan Perlengkapan dalam Tradisi <i>Malaman Pitu Likukh</i> ...	38
4.2.2.1 Tempurung Kelapa.....	38
4.2.2.2 Kayu Hidup atau Pancang .....	39
4.2.2.3 Kayu atau Alu.....	30
4.2.2.4 <i>Tabuhan</i> dan Petasan.....	41
4.2.3 Tahapan Pelaksanaan <i>Malaman Pitu Likukh</i> .....	42
4.2.3.1 Tahapan Persiapan.....	42
4.2.3.2 Tahapan Pelaksanaan .....	44
4.2.3.3 Tahapan Penutup .....	47
4.2.4 Nilai Budaya yang Terkandung dalam Tradisi <i>Malaman Pitu Likukh</i> .....	48
4.2.4.1 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan.....	48
4.2.4.2 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam .....	49

4.2.4.2 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia ....	50
4.3.2.3 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	52
4.3 Pembahasan .....	52
4.3.1 Tahapan Pelaksanaan <i>Malaman Pitu Likukh</i> .....	52
4.3.2 Nilai Budaya yang Terkandung dalam Tradisi <i>Malaman Pitu Likukh</i> .....	54
4.3.2.1 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan.....	54
4.3.2.2 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam .....	55
4.3.2.3 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia ....	55
4.3.2.3 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendri	56
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>57</b>
5.1 Kesimpulan.....	57
5.2 Saran .....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>60</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>63</b>
Lampiran 1. Surat Menyurat .....	64
Lampiran 2. Dokumentasi Rangkaian <i>Malaman Pitu Likukh</i> .....	66
Lampiran 3. Dokumentasi Bersama Narasumber.....	70
Lampiran 4. Instrumen Penelitian .....	73

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Informan Penelitian.....	25
Tabel 2. Luas dan Jumlah Penduduk 15 Kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Barat.....	31
Tabel 3. Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk di Kecamatan Batu Brak.....	32
Tabel 4. Nama-Nama Pemimpin Pekon Balak .....	34
Tabel 5. Pemangku di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak.....	35

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Teknik analisis Data Milles & Huberman.....	29
Gambar 1. Tempurung Kelapa.....	39
Gambar 2. Kayu Hidup/Pancang.....	40
Gambar 3. Alu untuk Melubangi Tempurung Kelapa .....	41
Gambar 4. Butabuh Hadroh .....	42
Gambar 5. Tempurung Kelapa di Jemur.....	43
Gambar 6. Sholat Dilanjutkan Dzikir Bersama .....	45
Gambar 7. Tempurung Kelapa Dibakar .....	46
Gambar 8. <i>Butabuh Hadroh</i> Mengiringi <i>Malaman Pitu Likukh</i> .....	47
Gambar 9. Kemeriahan <i>Malaman Pitu Likukh</i> .....	48

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang diciptakan dari kebiasaan-kebiasaan yang berlangsung dalam waktu yang lama disuatu wilayah. Kebudayaan mencakup banyak aspek seperti sistem organisasi sosial, budaya, ekonomi, politik, religi, bahasa, dan pendidikan. Taylor dalam buku “*Primitif Culture*” menyebutkan, kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang lain serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat (Inrevolzon, 2013). Sedangkan, menurut Manilowski, kebudayaan merupakan penyelesaian manusia terhadap lingkungan hidupnya serta usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sesuai dengan tradisi yang terbaik (menekankan hubungan manusia dengan alam semesta dapat digeneralisasikan secara lintas budaya) (Syakhrani & Kamil, 2022).

Indonesia merupakan negara di Asia Tenggara yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, bahasa, budaya, tradisi, dan agama yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keanekaragaman tersebut menghasilkan berbagai macam akan kebudayaan yang memiliki ciri khasnya masing-masing (Susilawati, dkk. 2013).

Lampung merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia terletak di ujung selatan Pulau Sumatera atau gerbang Pulau Sumatera. Lampung kaya akan ragam kebudayaan dan memiliki ciri khasnya tersendiri. Terdapat dua suku adat besar, yaitu *Pepadun* dan *Saibatin* yang mendiami wilayah Lampung sehingga memiliki dua kebudayaan yang sama, namun berbeda dalam pelaksanaan disetiap

wilayahnya. Keanekaragaman ini membuat Lampung menjadi wilayah yang penuh warna dengan adat istiadat (Subing, dkk, 2013).

Tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat *Saibatin* di Pekon Balak Kecamatan Sekala Brak bernama tradisi *Malaman Pitu Likukh*. Tradisi *Malaman Pitu Likukh* merupakan tradisi membakar tempurung kelapa yang dilaksanakan pada malam 27 Ramadhan oleh masyarakat *Saibatin* di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat untuk menyambut datangnya malam *Lailatul Qadar*. Proses pelaksanaan *Malaman Pitu Likukh* dimulai dari datang ke makam sanak saudara dengan tujuan mendoakan keluarga yang telah meninggal. Dalam pelaksanaannya keluarga akan membersihkan makam dan berdoa untuk keluarga yang sudah meninggal. Ziarah ini juga sebagai pengingat akan masa depan yang kekal, yaitu kematian (kematian itu pasti akan tiba menghampiri setiap manusia dan hal tersebut membuat keluarga yang masih hidup semakin taat melaksanakan perintah Allah SWT). Setelah ziarah kubur, keluarga atau masyarakat akan mencari bambu. Jadi, selain tempurung kelapa, masyarakat akan menggunakan bambu sebagai bahan yang akan dibakar pada *Malaman Pitu Likukh*. Masyarakat akan menancapkan pasak yang kemudian disusun tempurung kelapa di pelataran rumah sebanyak sembilan, sebelas, tigabelas, ataupun dua puluh tujuh (berjumlah ganjil). Kemudian, pada malam harinya baru dilaksanakan *Malaman Pitu Likukh*. Masyarakat juga akan melaksanakan sholat Magrib, Isya, dan Terawih di masjid atau langgar serta melafalkan doa-doa untuk dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa sampai sekitar pukul dua hingga tiga pagi. Apabila pada malam hari hujan, maka akan menunggu hujan berhenti, barulah dibakar tempurung kelapa yang sudah disusun tersebut (Wawancara dengan Bapak Endang Guntoro Cangg, 2023).

*Malaman Pitu Likukh* yang dilaksanakan pada saat ini sudah terjadi perubahan atau penyesuaian sebagai bentuk adaptasi dari perubahan zaman. Pada zaman Sekala Brak Kuno, *Malaman Pitu Likukh* disebut sebagai upacara *Ikhau*. Upacara *Ikhau* merupakan upacara yang dilakukan setiap bulan *bakha pak belas di bulan Hali* (purnama ke-14). Upacara ini dilaksanakan pada zaman kekuasaan Ratu

Sekehummong (ratu terakhir Sekala Brak Kuno atau Ratu bangsa Tumi) yang menganut faham animisme. Ratu menitahkan agar seluruh negeri Sekala Brak Kuno dibuat terang benderang. Oleh karena itu, penduduk negeri akan membakar tempurung kelapa yang sudah disusun. Malam itu begitu indah karena di atas disinari bulan, sedangkan di bawah disinari oleh tempurung kelapa yang dibakar. Di sisi lain, pada malam itu seorang *muli* atau putri yang suci, cantik, dan terbaik pilihan para pembesar negeri akan dikurbankan sebagai persembahan kepada Dewa. Malam itu, malam yang sangat gembira bagi mereka karena mereka bisa mempersembahkan sesuatu untuk Dewa, namun juga cukup mencekam karena akan ada yang dibunuh pada malam itu (Wawancara dengan Bapak Endang Guntoro Canggü, 2023).

Masuknya agama Islam masuk di Sekala Brak Kuno menandakan runtuhnya suku Tumi. Tidak serta merta semua tradisi yang dilaksanakan pada Sekala Brak Kuno hilang begitu saja. Beberapa tradisi tetap dilaksanakan namun dengan penyusuaian, karena pada zaman itu membakar obor, maka Sultan menitahkan seluruh masyarakat adat Sekala Brak untuk melakukan *Benderang Bumi* Sekala Brak. *Benderang Bumi* artinya menerangi Bumi Sekala Brak karena diyakini oleh para Sultan Paksi Pak Sekala Brak bahwa pada malam ke 27 itu adalah malam *Lailatul Qadar* di Sekala Brak. Hal tersebutlah yang melahirkan tradisi *Malaman Pitu Likukh* dengan membakar tempurung kelapa atau bambu yang dipasang di halaman rumah. Dapat dikatakan bahwa pelaksanaan *Malaman Pitu Likukh* memiliki pelaksanaan tertentu sebagai sebuah tradisi.

Penjelasan di atas yang memberikan perbedaan pada tradisi *Malaman Pitu Likukh* yang dilakukan masyarakat *Saibatin* di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat dengan tradisi *Malaman Pitu Likukh* yang dilakukan masyarakat Melayu Bengkulu, Riau, dan Minangkabau (Padang). Masyarakat Melayu Bengkulu, Riau, dan Minangkabau dipengaruhi oleh Melayu yang membawa ajaran Islam, sedangkan tradisi *Malaman Pitu Likukh* masyarakat *Saibatin* yang ada di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat masih ada kaitannya dengan Sekala Brak Kuno.

Bapak Endang Guntoro Canggü juga menyatakan bahwa seiring berjalannya waktu dan penyesuaian sebagai bentuk adaptasi dari perubahan zaman, tidak banyak daerah yang melakukan tradisi *Malaman Pitu Likukh*. Hal tersebut dikarenakan masyarakat lebih suka menghabiskan waktu bersama keluarganya. Walaupun ada daerah yang melaksanakan tradisi *Malaman Pitu Likukh*, tidak banyak masyarakat yang mengetahui sejarah atau latar belakang dari tradisi tersebut. Masyarakat hanya mengetahui bahwa *Malaman Pitu Likukh* sebagai malam untuk menyambut *Lailatul Qadar*, bahkan ada yang beranggapan bahwa tradisi ini hanya sebagai hiburan dibulan puasa.

Pentingnya tradisi *Malaman Pitu Likukh* pada masyarakat Saibatin di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak karena tradisi ini memiliki tujuan untuk menyambut malam yang penuh keberkahan yang berbeda dengan malam Ramadhan sebelumnya. Pada *Malam Pitu Pikukh* dipercaya apabila menyambutnya dan mendapatkan malam tersebut pahala akan dilipat gandakan. Tradisi ini juga memiliki hubungan vertikal antara masyarakat dengan Tuhan Yang Maha Esa, dimana pada tradisi ini memberikan manfaat berupa masyarakat semakin dekat dengan Tuhan karena didalamnya masyarakat akan berdoa, sholat, dan berzikir mengingat kuasa Tuhan serta memohon ampun atau segala hal yang sudah diperbuat. Sedangkan, dalam hubungan horizontal memiliki manfaat berupa terjalinnya silaturahmi dengan masyarakat karena pada proses pelaksanaan terdapat interaksi yang baik serta. Selain itu, terdapat beberapa nilai-nilai karakteristik dalam tradisi *Malaman Pitu Likukh* seperti nilai religius, nilai sosial, dan nilai budaya.

Berdasarkan latarbelakang di atas, peneliti tertarik untuk menjadikan tradisi *Malaman Pitu Likukh* sebagai kajian utama dalam penelitian ilmiah yang berjudul “Tradisi *Malaman Pitu Likukh* di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah proses pelaksanaan tradisi *Malaman Pitu Likukh* di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat?
2. Nilai budaya apakah yang terkandung di dalam tradisi *Malaman Pitu Likukh* di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *Malaman Pitu Likukh* di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.
2. Untuk mengetahui nilai budaya yang terkandung di dalam tradisi *Malaman Pitu Likukh* di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yakni manfaat secara teoritis dan praktis.

### 1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat terutama bagi generasi muda mengenai tradisi *Malaman Pitu Likukh* di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.

### 1.4.2 Secara Praktis

- a. Bagi Universitas Lampung

Bermanfaat sebagai referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan, khususnya mengenai proses pelaksanaan tradisi *Malaman Pitu Likukh* di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat

dan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *Malaman Pitu Likukh* di Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.

b. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Bermanfaat sebagai sumber ilmu mengenai proses pelaksanaan tradisi *Malaman Pitu Likukh* di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat dan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *Malaman Pitu Likukh* di Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.

c. Bagi Penulis

Bermanfaat untuk menambah wawasan serta pemahaman penulis mengenai proses pelaksanaan tradisi *Malaman Pitu Likukh* di Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat dan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *Malaman Pitu Likukh* di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.

d. Bagi Pembaca

Bermanfaat dalam memberikan pandangan dan wawasan mengenai proses pelaksanaan tradisi *Malaman Pitu Likukh* di Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat dan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *Malaman Pitu Likukh* di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.

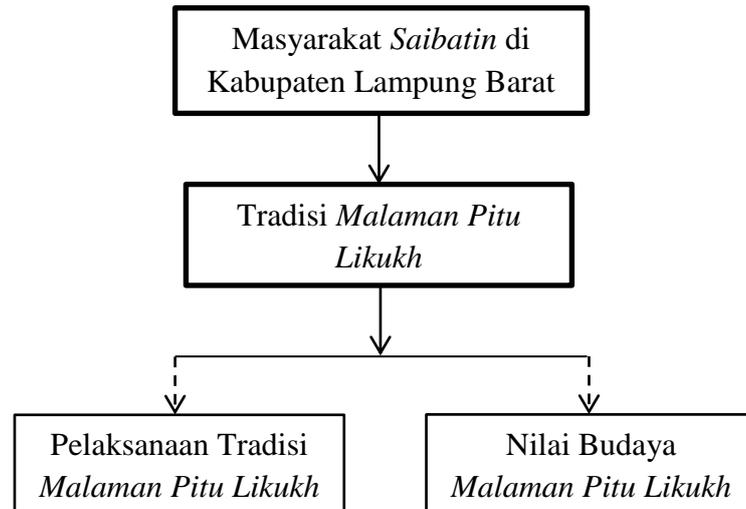
### **1.5 Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang teori yang berhubungan dari berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah dan menerangkan tentang fokus penelitian dari awal hingga akhir penelitian dengan menjelaskan tujuan akhir yang ingin dicapai peneliti. Penelitian ini akan membahas mengenai proses pelaksanaan tradisi *Malaman Pitu Likukh* Masyarakat *Saibatin* di Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat dan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *Malaman Pitu Likukh* di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.

Masyarakat *Saibatin* merupakan sebutan untuk masyarakat asli Lampung dari Sekala Brak. Masyarakat *Saibatin* menggunakan dialek “A” dalam bertutur kata dan kental dengan nilai aristokrasinya. Masyarakat *Saibatin* biasanya dikenal sebagai masyarakat Lampung Pesisir karena sebagian besar berdomisili di sepanjang pantai timur, selatan, dan barat Lampung. Salah satu masyarakat *Saibatin* yang ada di Kabupaten Lampung Barat adalah masyarakat yang tinggal di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak.

Tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat *Saibatin* di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak adalah tradisi *Malaman Pitu Likukh*. Tradisi *Malaman Pitu Likukh* merupakan tradisi membakar tempurung kelapa yang dilaksanakan pada malam 27 Ramadhan oleh masyarakat *Saibatin* di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat untuk menyambut datangnya malam *Lailatul Qadar*. Untuk pelaksanaan tradisi *Malaman Pitu Likukh* dimulai dari ziarah kubur, mengumpulkan tempurung kelapa atau bambu, membersihkan kuburan, hingga sholat Magrib, Isya, dan Terawih di masjid atau langgar. Kemudian, pada malam harinya baru dilaksanakan *Malaman Pitu Likukh*. Tradisi ini sudah terdapat perubahan atau penyesuaian seiring perkembangan zaman. Pada zaman Sekala Brak Kuno, tradisi ini bernama upacara *Ikhau* yang dilaksanakan pada zaman kekuasaan Ratu Sekehummong (ratu terakhir Sekala Brak Kuno atau Ratu bangsa Tumi) setiap bulan *bakha pak belas di bulan Hali* (purnama ke-14) dengan menyembelih *muli* atau gadis suci, cantik, dan pilihan pembesar negeri untuk persembahan Dewa. Tradisi ini memiliki perbedaan dengan yang dilaksanakan masyarakat Melayu Bengkulu, Riau, dan Minangkabau (Padang). Dikarenakan terdapat perubahan atau penyesuaian seiring perkembangan zaman, banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang *Malaman Pitu Likukh* itu sendiri. Mereka hanya mengetahui bahwa itu tradisi yang dilaksanakan pada bulan 27 Ramadhan tanpa tahu tentang *Malaman Pitu Likukh* itu sendiri yang memiliki beberapa nilai-nilai karakteristik dalam tradisi *Malaman Pitu Likukh* seperti nilai religius, nilai sosial, dan nilai budaya.

## 1.6 Paradigma



Keterangan:

—————> : Garis Hubungan

- - - - -> : Garis Perkembangan

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka atau studi literatur (*literature review*) merupakan aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur baik jurnal maupun karya ilmiah yang telah diterbitkan atau dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan diteliti. Tinjauan pustaka diperlukan untuk memberikan pemantapan dan penegasan tentang ciri khas penelitian yang hendak dikerjakan (Mahanum, 2021). Adapun kajian pustaka dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### **2.1.1 Konsep Tradisi**

Secara epistemologi, tradisi berasal dari Bahasa Latin (*tradition*), yaitu kebiasaan serupa dengan budaya (*culture*) atau adat istiadat. Kemudian, secara terminologi kata tradisi memiliki arti adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini, perkataan itu merujuk pada sesuatu yang dapat diwariskan oleh masa lalu tetapi masih ada sampai saat ini dan memiliki fungsi di masa sekarang (Estel, 1999).

Tradisi dalam Kamus Antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah bagus serta mencakup segala kosepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (Arriyono & Siregar, 1985). Sedangkan, di dalam kamus

Sosiologi tradisi diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun serta dipelihara (Soekanto, 1993).

Tradisi merupakan kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan terus menerus, dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dalam suatu negara, kebudayaan, waktu, dan agama yang sama (Sudirana, 2019), sedangkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat atau penilaian atau tanggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Tradisi sudah ada dari zaman nenek moyang, kemudian diwariskan dari generasi ke generasi, tradisi memiliki ciri khas pada setiap daerah dan memiliki makna-makna tertentu. Masyarakat memiliki sejumlah tradisi atau kebiasaan yang masih dilaksanakan dalam acara tertentu. Tradisi biasanya dipandang oleh masyarakat sebagai fungsional dan ritual agama yang bernilai ibadah maupun sosial yang sesuai dengan tuntutan lingkungan tempat tinggal masyarakat itu sendiri. Walaupun demikian, tradisi yang diwariskan dapat berubah seiring perkembangan zaman.

Sejalan dengan pernyataan di atas, WJS Poerwadaminto (2003) berpendapat bahwa tradisi segala hal yang berkaitan dengan kehidupan dalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan, dan juga kepercayaan. Tradisi atau adat istiadat merupakan kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya namun harus dilestarikan dan juga dijaga dengan baik agar tidak terkikis oleh kemajuan zaman dan teknologi. Tradisi juga selalu berkaitan dengan nilai baik nilai sosial maupun nilai lainnya karena tradisi diciptakan memiliki manfaat bagi kehidupan dan terdapat hal-hal yang bisa dipetik atau dipelajari serta dapat dijadikan pedoman dalam bertingkah laku di masyarakat (Gusliana, 2004). Ada banyak sekali tradisi yang di Indonesia salah satunya, yaitu tradisi *Malaman Pitu Likukh* atau malam menyambut *lailatul qadar* pada bulan Ramadhan.

Pada penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai tradisi *Malaman Pitu Likukh* pada masyarakat *Saibatin* di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak

Kabupaten Lampung Barat. Tradisi ini sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu namun dengan nama dan fungsi yang berbeda. Seiring berkembangnya zaman tradisi ini menyesuaikan dengan fungsi yang ada.

### **2.1.2 Konsep Nilai Budaya**

Menurut Koentjaraningrat (1993) nilai adalah konsep pemikiran masyarakat mengenai sesuatu yang dianggap berharga, luhur, dan penting dalam kehidupan sehingga dapat berfungsi sebagai pandangan hidup untuk mencapai tujuannya. Nilai merupakan dasar pemikiran yang berkaitan dengan konsep budaya untuk menilai baik buruknya perbuatan seseorang. Maka, dapat dikatakan baik buruknya penilaian terhadap perilaku tergantung dengan penerapan budaya setempat. Nilai dalam hal ini dikatakan sebagai ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik buruk, benar salah atau suka tidak suka terhadap suatu obyek, baik material ataupun non material. Nilai-nilai dalam masyarakat wajib untuk dipertahankan dan dijunjung tinggi.

Menurut Peoples dan Bailey, nilai adalah kritik atas pemeliharaan budaya secara keseluruhan dan karena hal tersebut mewakili kualitas yang dipercayai orang yang penting untuk kelanjutan hidup manusia. Nilai-nilai berguna untuk menentukan bagaimana seseorang seharusnya bertingkah laku dalam keinginan, kebaikan, dan keindahan yang diartikan dari budaya sebagai petunjuk dalam kehidupan sosial (Samovar, dkk, 2014). Jadi, nilai dapat diartikan sebagai segala sesuatu secara keseluruhan yang berkaitan dengan perilaku manusia tentang baik dan buruk yang diukur oleh agama, tradisi, moral, etika, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

Pada penelitian ini, penulis berfokus pada nilai budaya. Nilai budaya merupakan sifat atau perihal penting yang berhubungan dengan adat istiadat di suatu daerah yang dimiliki oleh masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan dan sulit untuk diubah di dalam kehidupan manusia (Sari, 2019).

Nilai budaya dapat diartikan sebagai suatu konsep yang berorganisasi dan mempengaruhi masyarakat tertentu yang berhubungan dengan korelasi manusia dengan lingkungan, pengetahuan, adat serta diturunkan dari generasi ke generasi (Nugraha & Hasna, 2021). Nilai budaya telah tertanam dan disepakati oleh masyarakat berupa kebiasaan sebagai bentuk perilaku dan tanggapan terhadap suatu keadaan baik sebelum ataupun sesudah terjadi (Ramadinah, dkk. 2022).

Nilai budaya dapat menjadi acuan tingkah laku sebagaimana besar masyarakat yang bersangkutan berada dalam pikiran mereka dan sulit diterangkan secara rasional. Nilai budaya juga dapat bersifat langgeng atau tidak mudah berubah dan tidak tergantikan dengan nilai budaya yang lain (Latif, 2007) artinya nilai budaya adalah sebagai konsepsi-konsepsi dalam pikiran masyarakat mengenai nilai-nilai yang dianggap amat bernilai dalam kehidupan. Nilai budaya mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan Tuhan, alam, masyarakat, manusia lain, diri sendiri tentang hal yang diinginkan dengan hal yang tak diinginkan berkaitan dengan lingkungan dan sesama manusia.

Menurut Koentjaraningrat (1994), nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup di dalam alam pikiran masyarakat tentang hal-hal yang dianggap mulia. Sistem nilai pada masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh sebab itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang memberi pengaruh pada menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia. Nilai budaya terdiri atas lima hakikat pokok, yaitu a) hakikat hidup manusia, b) hakikat kerja manusia, c) hakikat waktu manusia, d) hakikat hubungan manusia dengan manusia, dan e) hakikat hubungan manusia dengan alam. Menurut Clyde Kluckhohn, nilai budaya terbagi ke dalam lima konsep, yaitu a) hakikat hidup manusia, b) hakikat karya manusia, c) hakikat waktu manusia, d) hakikat alam manusia, dan e) hakikat hubungan manusia dengan sesamanya. Sedangkan, menurut Djamaris (1993), nilai budaya dibagi menjadi beberapa aspek pola hubungan manusia, yaitu a) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, b) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, c)

nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia, dan d) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

Pada penelitian ini terdapat beberapa nilai budaya yang terkandung baik nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya manusia dengan alam, nilai budaya manusia dengan manusia, dan nilai budaya manusia dengan diri sendiri.

### **2.1.3 Konsep Masyarakat *Saibatin***

Secara umum masyarakat Lampung dibedakan menjadi dua, yaitu masyarakat Lampung *Saibatin* dan Lampung *Pepadun*. Masyarakat adat Lampung *Pepadun* sebagian besar tinggal di daerah pedalaman Lampung, terdiri dari masyarakat adat Abung, Menggala, dan Buay Lima (Subing, dkk. 2013). Ketika bertutur kata Lampung *Pepadun* menggunakan berdialek “O”. Sedangkan, Lampung *Saibatin* bermukim di pesisir pantai dan disepanjang aliran sungai yang bermuara ke Samudra Hindia. Dalam bertutur kata, Lampung *Saibatin* berdialek “A” (Imron dan Pratama, 2020). Masyarakat Lampung *Saibatin* sering kali dinamakan Lampung Pesisir karena sebagian besar berdomisili disepanjang pantai timur, selatan, dan barat Lampung (Sujadi, 2013).

*Saibatin* merupakan sebutan kepada salah satu suku asli Lampung yang berasal dari Sekala Brak, kemudian menyebar ke wilayah pantai atau Pesisir Barat ujung Pulau Sumatera. *Saibatin* berasal dari kata “*Sai*” artinya satu dan “*Batin*” artinya jiwa. Jadi, *Saibatin* merupakan salah satu jiwa atau satu batin. Aplikasi satu batin dalam adat, secara genealogis bermakna kepemimpinan atau *punyimbang*, yang tidak bisa dipindahkan ke gen lain apalagi ke suku lain (Imron, 2005). Hal tersebut karena Lampung *Saibatin* terus menjaga kemurnian darah *kepunyimbangan*.

Masyarakat *Saibatin* atau Peminggir menganut sistem kekerabatan patrilineal atau garis keturunan ayah (Veronica.,dkk. 2020). Masyarakat *Saibatin* berbeda dalam hal organisasi sosial dan warisan. “*Saibatin*” mengacu pada satu pemikiran atau

tuan. Hanya terdapat raja tradisional dalam setiap generasi kepemimpinan sesuai dengan struktur sosial masyarakat *Saibatin*. Oleh karena itu, masyarakat *Saibatin* seringkali bersifat aristokrasi. Pada masyarakat *Saibatin* tidak ada suatu upacara tertentu yang dapat mengubah kedudukan atau status sosial seseorang dalam kelompok masyarakatnya.

Ciri-ciri masyarakat adat Lampung *Saibatin* antara lain, yaitu

- a) Martabat kedudukan tetap (tidak ada peralihan adat)
- b) Jenjang kedudukan *Saibatin* tidak seperti Lampung *Pepadun*
- c) Bentuk perkawinan *bujujokh* atau *semanda*
- d) Pakaian adat hanya dimiliki dan dikuasai *Saibatin* (*Sigor*, mahkota belah)
- e) Kebanggaan keturunan hanya terbatas kepada kerabat *Saibatin*
- f) Hubungan kekerabatan kurang akrab
- g) Belum diketahui kitab-kitab adatnya
- h) Peradilan adat mulai melemah, dan
- i) Pengaruh Islam lebih kuat (Hadikusuma, 1989).

#### **2.1.4 Konsep *Malaman Pitu Likukh***

Tradisi *Malaman Pitu Likukh* atau *Benderang Negeri* merupakan tradisi yang sudah dimulai sejak Sekala Brak Kuno dan tetap dilestarikan hingga kini, meskipun terdapat penyesuaian sebagai bentuk adaptasi dari perubahan zaman.

Pada zaman kekuasaan Ratu Sekekhummong, setiap bulan *bakha pak belas di bulan Hali* (purnama ke-14) dilakukan upacara *Ikhau*. Ratu menitahkan agar seluruh negeri Sekala Brak dibuat terang benderang. Oleh karena itu, penduduk negeri akan membakar tempurung kelapa yang sudah disusun. Malam itu begitu indah karena di atas disinari bulan, sedangkan di bawah disinari oleh tempurung kelapa yang dibakar. Di sisi lain, pada malam itu seorang *muli* atau putri yang suci, cantik, dan terbaik pilihan para pembesar negeri akan dikurbankan sebagai persembahan kepada Dewa. Malam itu, malam yang sangat bergembira bagi mereka karena mereka bisa mempersembahkan sesuatu untuk Dewa, namun juga

cukup mencekam karena ada yang akan dibunuh pada malam itu (Wawancara dengan Bapak Endang Guntoro Cangu, 2023).

Seiring masuknya agama Islam di Bumi Sekala Brak, Sekala Brak Kuno mengalami keruntuhan dan berdirilah Paksi Pak Sekala Brak dengan keyakinan baru, yaitu Islam. Tradisi yang dilakukan pada zaman Sekala Brak kuno, tidak langsung ditinggalkan begitu saja, tetap dilaksanakan namun sudah bernuansa Islam dengan nama tradisi *Malaman Pitu Likukh*. Jadi, pada malam 27 Ramadhan, seluruh masyarakat adat Sekala Brak dititah oleh Sultan untuk melakukan *Benderang Bumi Sekala Brak*. *Benderang Bumi* artinya menerangi Bumi Sekala Brak karena diyakini oleh para Sultan Paksi Pak Sekala Brak bahwa pada malam ke 27 itu adalah malam *Lailatul Qadar* di Sekala Brak.

Untuk pelaksanaan tradisi *Malaman Pitu Likukh* dimulai dari pagi hari dengan dan membersihkan area kuburan, mengumpulkan tempurung kelapa atau bambu yang disusun dan kurang lebih setinggi satu meter di halaman rumah. Untuk tempurung kelapa yang disusun pada awal zaman Sekala Brak sebanyak 27 pasak. Seiring perkembangan zaman, pasak yang digunakan tidak lebih dari 27 pasak, namun berjumlah ganjil, seperti sembilan, sebelas, atau tigabelas. Kemudian, pada malam harinya baru dilaksanakan *Malaman Pitu Likukh*. Masyarakat juga akan melaksanakan sholat Magrib, Isya, dan Terawih di masjid atau langgar serta melafalkan doa-doa untuk dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa sampai sekitar pukul dua hingga tiga pagi (Wawancara dengan Bapak Endang Guntoro Cangu, 2023).

## **2.2 Teori Yang Digunakan**

Teori nilai budaya adalah konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam fikiran, dan sulit untuk diterangkan secara rasional.

Edward Djamaris menyebutkan nilai budaya dibagi menjadi beberapa aspek pola hubungan manusia, yaitu a) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, b) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, c) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia, dan d) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

Pada penelitian ini, nilai budaya yang dimaksud, yaitu nilai-nilai yang terkandung di dalam *Malaman Pitu Likukh* baik a) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan seperti ketakwaan, berdoa, dan sebagainya, b) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam berupa pemanfaatan daya alam, c) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia seperti gotong royong dan kerukunan, serta, d) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri berupa menuntut ilmu, kerja keras, dan sebagainya.

### **2.3 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu digunakan sebagai upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru yang digunakan dalam penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Penelitian terdahulu juga ditujukan supaya tidak ada unsur kesamaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang baru akan dilakukan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu untuk pembandingan kajian yang akan dibahas dan kajian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Fina Yuriani berjudul “Tradisi Malam *Tujuh Likur* (27 Ramadhan) Di Kampung Tanda Hulu Daik Lingga”. Penelitian tersebut berbentuk Naskah Publikasi yang dibuat pada tahun 2016 dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji. Pada penelitian ini membahas mengenai tradisi malam *Tujuh Likur* (27 Ramadhan)

di Kampung Tanda Hulu Daik Lingga. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui alasan bahwa rutinitas acara malam *Tujuh Likur* mampu menciptakan solidaritas sosial di masyarakat Tanda Hulu.

Di bawah ini merupakan perbandingan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Fina Yuriani dengan penelitian yang akan saya laksanakan antara lain:

- a) Persamaan, pada penelitian yang dilakukan oleh Fina Yuriani dengan penelitian yang akan saya lakukan memiliki kesamaan, yaitu sama-sama membahas mengenai tradisi malam 27 Ramadhan.
  - b) Perbedaan, yang membedakan penelitian dari Fina Yuriani dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah pada objek penelitian, dimana penelitian yang akan saya lakukan pada masyarakat yang ada di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.
2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmat Pinusi pada 2021 berupa Skripsi yang berjudul “Makna Simbol Malam *Nujuh Likur* Sebagai Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Semende Di Kecamatan Muara Sahung Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu” dari Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbol tradisi malam *Nujuh Likur* pada Masyarakat Semende di Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Hasil penelitian, yaitu 1. Proses tradisi malam *Nuju Likur* merupakan media yang digunakan untuk prosesi dengan tempurung kelapa sebanyak 27 buah sesuai dengan malam 27 Ramadhan, tiang kayu sebagai media penopang susunan tempurung, dan damar (alat pembakar yang digunakan nenek moyang terdahulu sebelum mengenal minyak tanah dan korek api). 2. Makna simbol tradisi malam *Nujuh Likur* terdiri dari 27 tempurung kelapa, getah damar, pancang kayu, dan leماغ.

Di bawah ini merupakan perbandingan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Rahmat Pinusi dengan penelitian yang akan saya laksanakan antara lain:

- a) Persamaan, penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Pinusi dengan penelitian saya memiliki kesamaan, yaitu membahas proses pelaksanaan dan makna simbol tradisi malam di tanggal 27 Ramadhan.
- b) Perbedaan, terdapat perbedaan pada penelitian Rahmat Pinusi dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah pada objeknya, dimana penelitian Rahmat Pinusi membahas tentang tradisi malam di tanggal 27 Ramadhan yang dilakukan oleh masyarakat Semende di Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu, sedangkan pada penelitian saya tradisi malam 27 Ramadhan yang dilakukan oleh masyarakat di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.

3. Penelitian yang ditulis oleh Adi Darmansyah dan Atika Susanti berjudul “Kearifan Lokal Masyarakat Serawai Dalam Tradisi *Nujuh Likur*: Relevansi Nilai-Nilai Moral Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini dipublikasikan pada jurnal *Edubase: Journal of Basic Education* dengan volume 3(2) tahun 2022. Pada jurnal ini menjelaskan tentang kearifan lokal suku Serawai Bengkulu Selatan, yaitu tradisi *Nujuh Likur* yang sarat dengan nilai-nilai moral yang dapat mengembangkan literasi budaya anak usia sekolah dasar. Tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan prosesi tradisi *Nujuh Likur*, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan relevansi nilai-nilai moral tradisi *Nujuh Likur* dalam desain pembelajaran PKn Tematik SD.

Di bawah ini merupakan perbandingan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Adi Darmansyah dan Atika Susanti dengan penelitian yang akan saya laksanakan antara lain:

- a) Persamaan, penelitian yang dilakukan oleh Adi Darmansyah dan Atika Susanti dengan penelitian saya memiliki kesamaan pada kajiannya, yaitu membahas mengenai tradisi *Nujuh Likur* (27 Ramadhan).

- b) Perbedaan, terdapat perbedaan antar penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan, yaitu penelitian ini membahas relevansi nilai-nilai moral tradisi *Nujuh Likur* dalam desain pembelajaran PKn Tematik SD. Sedangkan, penelitian saya pada proses dan nilai budaya yang ada di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dikaji, guna menghindari terjadinya kesalahpahaman, maka dari itu dalam penulisan penelitian ini akan memberikan kejelasan dan sasaran tujuan penelitian yang mencakup:

1. Subjek Penelitian : Masyarakat Saibatin di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.
2. Objek Penelitian : Menelusuri proses pelaksanaan *Malaman Pitu Likukh* yang ada di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.
3. Lokasi Penelitian : Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat
4. Waktu Penelitian : 2024
5. Bidang Ilmu : Antropologi Budaya

#### 3.2 Metode Penelitian

Metode adalah cara atau prosedur untuk mendapatkan objek atau cara untuk mengerjakan sesuatu dalam sistem yang teratur dan terencana (Sumargono, 2021). Metode merupakan faktor penting dalam memecahkan suatu masalah karena menentukan keberhasilan suatu penelitian.

Menurut Sugiyono (2007), metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan

dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah (Darna & Herlina, 2018). Sedangkan, menurut Ibnu Hadjar, metode penelitian merupakan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan prosedur yang reliabel dan terpercaya (Rahmadi, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

Menurut Bagdan dan Taylor (1982) dalam (Abdussamad, 2021) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati. Sedangkan, menurut Kirk dan Miller (1986) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang dalam bahasa dan peristilahannya (Nursanjaya, 2021). Penelitian kualitatif merujuk pada analisis data non-matematis yang menghasilkan temuan dari data-data yang dikumpulkan dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, dokumen atau arsip, dan lain-lain (Nugraha, 2014).

Metode deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan keadaan atau gejala serta fenomena yang terjadi di lapangan. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Gunawan Suratmo yang mengatakan bahwa penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang didasarkan data deskripsi dari suatu status, keadaan, sikap, hubungan atau pemikiran suatu masalah yang menjadi objek penelitian (Suratmo, 2002). Dapat dikatakan bahwa metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa secara sistematis, faktual, dan akurat.

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif metode deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan tradisi *Malaman Pitu Likukh* masyarakat *Saibatin* di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat secara sistematis berdasarkan informasi yang sesuai dengan data yang didapat atau valid.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lengkap, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran ilmiahnya, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### 3.3.1 Pengamatan (Observasi)

Adler & Adler (1987) menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia (Hasanah, 2016). Menurut Mills (2003), observasi pada dasarnya tidak hanya mencatat perilaku yang dimunculkan oleh subjek penelitian, namun harus mampu memprediksi apa yang menjadi latarbelakang perilaku tersebut dimunculkan (Adhandayani, 2020). Moris (1973) mendefinisikan observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrument-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Dapat dikatakan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data dengan bantuan instrumen-instrumen dengan tujuan tertentu, baik ilmiah ataupun lainnya.

Lull (1982) dalam Hasanah (2017) menyebutkan bahwa jenis observasi berdasarkan keterlibatan peneliti dibagi menjadi dua, yaitu observasi partisipan (*participant observation*) dan observasi non-partisipan (*non participant observation*). Observasi partisipan adalah proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi. Sedangkan, observasi non-partisipan adalah peneliti tidak ikut dalam kehidupan yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi non-partisipan. Peneliti tidak ikut berpartisipasi secara langsung atau tidak turut serta dalam kegiatan yang diamati (peneliti hanya sebagai pengamat). Peneliti melakukan observasi di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat karena tempat tersebut merupakan dilaksanakan *Tradisi Malaman Pitu*

*Likukh* dan lokasi tersebut memiliki informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian.

### **3.3.2 Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang penting karena membantu peneliti mendapatkan informasi dalam bentuk pernyataan lisan mengenai suatu obyek atau peristiwa pada masa lampau, kini, dan akan datang secara mendalam. Menurut Hadi, wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dilakukan secara sistematis berdasarkan tujuan penyelidikan (Hadi, 1984). Sedangkan, menurut Sugiyono (2016) dalam Pratiwi (2017), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Dapat disimpulkan bahwa teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan berinteraksi langsung terhadap informan untuk mendapatkan data sesuai dengan topik yang diambil.

Menurut Nawawi dan Hardari (1992) dalam Fadhallah (2021), wawancara terbagi menjadi tiga jenis, sebagai berikut:

1. Wawancara Terstruktur, wawancara ini digunakan ketika pewawancara mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum diajukan kepada narasumber atau informan serta urutan pertanyaan tidak diubah. Setiap narasumber diberi pertanyaan yang sama.
2. Wawancara Semi Terstruktur, pewawancara telah mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber/informan tetapi pengajuan pertanyaan bersifat fleksibel (tergantung pada arah pembicaraan). Jenis wawancara ini lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini, yaitu menentukan permasalahan yang lebih terbuka.
3. Wawancara Tidak Terstruktur, wawancara ini dipilih ketika pewawancara tidak menggunakan panduan apapun dan arah pembicaraan bersifat

spontanitas. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi struktur. Wawancara dimulai dari isu yang dicakup dalam pedoman wawancara. Peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas kepada narasumber, namun tetap berada garis besar pokok persoalan yang sudah disusun melalui instrumen penelitian.

Pada penentuan informan, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* untuk mengambil sampel. Menurut Sugiyono (2019), *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang awalnya dalam jumlah kecil kemudian membesar. Teknik *snowball sampling* atau *sampling snowball* diperoleh melalui proses bergulir dari responden ke responden lainnya. Teknik ini memiliki kekuatan, yaitu mampu menentukan responden yang tersembunyi atau sulit ditentukan (Kumara, 2018). Pada awalnya peneliti hanya menentukan satu informan. Disebabkan data yang didapat dirasa belum lengkap maka peneliti mencari informan lain untuk melengkapi data tersebut.

Adapun dalam pemilihan informan atau subjek penelitian menurut Sutrisno Hadi dalam Budiman Koestoro (2006) terdapat beberapa syarat, antara lain:

1. Subjek atau responden merupakan orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Apa yang dinyatakan subjek pada penelitian adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interaksi subjek tentang pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya sama dengan apa yang dimaksudkan peneliti.

Dikarenakan tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui rangkaian tradisi *Malaman Pitu Likukh* dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, maka peneliti memilih tokoh informan kunci (*key person*) adalah Bapak Endang Guntoro Canggung dengan gelar *Raja Duta Perbangsa*. Kemudian, dari informan kunci (*key person*) pertama dicari tokoh selanjutnya namun tetap dengan memperhatikan

beberapa syarat pemilihan informan penelitian yang telah disebutkan. Maka, penulis menentukan bahwa informan sesepuh asli masyarakat *Saibatin*, tokoh masyarakat yang memahami terkait tradisi *Malaman Pitu Likukh*, dan masyarakat yang memahami dan terlibat dalam acara tradisi *Malaman Pitu Likukh*. Dengan informan tersebut diharapkan penulis mendapatkan informasi yang kredibel dan memadai.

Dari kriteria di atas, penulis menentukan informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 1. Informan Penelitian**

No	Nama	Umur	Kedudukan
1.	Bapak Endang Guntoro Canggü (Raja Duta Perbangsa)	43 Tahun	Kepala Bidang (Kabid) Pemasaran Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada Dinas Kepemudaan, Olahraga, Pariwisata dan Pariwisata Kabupaten Lampung Barat
2.	Bapak Anthon Cabara Maas (Radin Menang Betanding Jukku Ugokhan Batin)	60 Tahun	Keluarga Kepaksian Pernong
3.	Bapak Mat Rizal	50 Tahun	Sekretaris Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat
4.	Bapak Samsi	52 Tahun	Kasi Pemerintahan Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat

**Sumber:** Wawancara pra-penelitian dengan Bapak Endang Guntoro Canggü pada Oktober 2023.

### 3.3.3 Studi Pustaka

Studi pustaka menempati posisi yang sangat penting dalam penelitian. Studi pustaka merupakan tahapan dalam penelitian dengan mengumpulkan sumber-sumber dengan menghimpun data kepustakaan. Studi pustaka memuat ulasan dan analisis terhadap berbagai literatur terkait yang telah dipublikasi sebelumnya (Hadi, 2021).

Studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur (Adlini et al., 2022). Menurut Sugiyono (2012) dalam Mirzaton dan Purwoko (2017), studi pustaka merupakan kajian teoritis, referensi, serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Menurut Zed (2018) terdapat empat langkah dalam studi pustaka, yaitu menyiapkan alat perlengkapan, menyusun bibliografi kerja, mengatur waktu, dan membaca serta membuat catatan penelitian (Khatibah, 2011). Dapat disimpulkan, studi pustaka adalah kegiatan mengumpulkan informasi dan data dari buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

Adapun tujuan dari studi pustaka adalah memberikan informasi kepada pembaca tentang hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini. Selain itu, menghubungkan penelitian dengan sumber-sumber yang sudah ada dan mengisi celah kekosongan pembahasan dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Creswell, 2015).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan buku-buku, jurnal, serta karya ilmiah lainnya untuk mendukung data yang pada penelitian ini. Sumber-sumber yang digunakan sangat membantu dalam penelitian ini didapat melalui *google scholar*, *google book*, dan sumber internet lainnya yang sesuai dengan masalah yang diambil namun tetap memperhatikan kredibilitas sumber. Sumber pustaka yang

digunakan menjadi penting pada penelitian kualitatif deskriptif disebabkan untuk menunjang teknik-teknik lainnya seperti observasi dan wawancara.

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengukur data yang hendak dikumpulkan. Instrumen pengumpulan data ini pada dasarnya tidak terlepas dari metode pengumpulan data. Menurut Gulo (2010) dalam Nur & Utami (2022), instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan, atau daftar pertanyaan, yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi. Instrumen itu disebut pedoman pengamatan atau pedoman wawancara atau kuesioner atau pedoman dokumenter, sesuai dengan metode yang dipergunakan.

Instrumen yang digunakan peneliti dalam observasi adalah pedoman observasi atau pedoman pengamatan. Pedoman observasi penting bagi peneliti karena digunakan sebagai acuan untuk melakukan observasi supaya mendapatkan data yang akurat, sedangkan, instrumen yang digunakan dalam wawancara adalah pedoman wawancara dan draf wawancara. Selain itu, peneliti menggunakan kamera, rekaman, dan alat tulis.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Pada saat semua data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang diteliti sudah terkumpul, salah satu prosedur penelitian yang dilakukan adalah analisis data. Teknik analisis data adalah teknik yang bertujuan untuk menyederhanakan hasil data supaya lebih mudah dipahami. Pada tahap ini peneliti perlu mengkaji dan memahami hubungan-hubungan dan konsep untuk dikembangkan dan dievaluasi. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam teknik analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan langsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh. Data yang diperoleh akan diolah sehingga diperoleh keterangan-keterangan yang berguna yang selanjutnya

dianalisis. Data yang diperoleh dari lapangan berupa data kualitatif dan data tersebut diolah dengan model interaktif.

Menurut Milles dan Huberman (1992), tahapan analisis terbagi menjadi beberapa, yaitu:

### **3.5.1 Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi yang kemudian (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan membuat memo). Reduksi data berlanjut sampai laporan akhir lengkap tersusun.

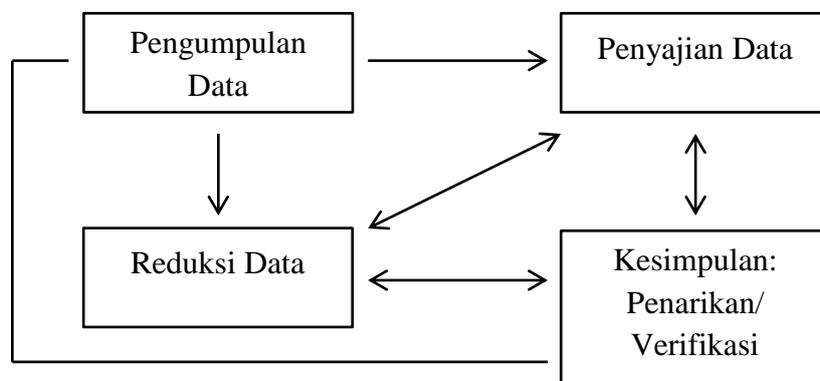
Pada tahap ini peneliti telah mencari sumber penelitian kemudian peneliti melakukan proses reduksi data, pada penelitian ini peneliti memilih sumber-sumber yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Peneliti melakukan pemilihan atau mengkritik sumber-sumber yang telah didapat. Pemilihan ini dilakukan untuk menemukan data-data yang sesuai dengan tema penelitian. Selain itu, pada tahap ini peneliti melihat keabsahan dan kredibilitas sebuah data apakah valid atau tidak.

### **3.5.2 Penyajian Data**

Penyajian data merupakan langkah kedua setelah dilakukan reduksi data. Milles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah data direduksi, peneliti akan menyajikan data hasil sumber yang didapat ke dalam susunan yang lebih terorganisir seperti naratif hingga tabel. Pada tahap ini juga penulis akan menuliskan dalam kalimat-kalimat berdasarkan data yang telah ditemukan dan telah dikondensasi.

### 3.5.3 Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan, kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Pada tahap ini dilakukan ketika peneliti telah mendapatkan data kemudian akan dilakukan verifikasi, kesimpulan dalam penelitian akan menjawab pertanyaan dalam penelitian ini. Skematis proses analisis data menurut Miles dan Huberman sebagai berikut:



Gambar 1. Teknik Analisis Data Milles & Huberman.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan serta analisis data pada penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan tradisi *Malaman Pitu Likukh* di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat sebagai berikut:

1. Rangkaian acara pada tradisi *Malaman Pitu Likukh* di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat dibagi tiga, yaitu a) tahap persiapan yang terdiri dari mengumpulkan tempurung kelapa, menjemur tempurung kelapa, melubangi tempurung kelapa, memasang pancang atau kayu hidup di halaman depan rumah, dan menyusun tempurung kelapa yang sudah dibolongi di pancang, b) tahap pelaksanaan terdiri dari sholat dan dzikir berjamaah, membakar tempurung kelapa, serta memainkan alat *tetabuhan* baik *tetabuh hadroh*, *bugamo*, ataupun *kelukup*, dan c) tahap penutup terdiri dari menyalakan atau memainkan kembang api atau petasan untuk memeriahkan *Malaman Pitu Likukh*.
2. Nilai budaya yang terkandung pada tradisi *Malaman Pitu Likukh* di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat, yaitu a) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan berupa ketakwaan (melaksanakan puasa, sholat Magrib, Isya, Terawih, serta dzikir) dan berdoa (berdoa bermunajat untuk keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat serta berdoa supaya diberi kesehatan sampai Idul Fitri tiba), b) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam berupa pemanfaatan daya alam

(memanfaatkan sisa tempurung kelapa sebagai media penyangga), dan d) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia berupa gotong royong (mempersiapkan *Malaman Pitu Likukh* sampai membersihkan atau meletakkan kembali *tetabuhan* ke tempat semula) dan kerukunan (tidak iri atau tidak dendam apabila tempurung milik tetangga lebih baik dan memberikan bantuan supaya tercipta kerukunan selama tahap persiapan sampai tahap penutup *Malaman Pitu Likukh*).

## 5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya sebagai berikut:

### 1. Bagi Pembaca

Bagi pembaca diharapkan dapat bersifat objektif dalam membaca dan memperhatikan bukti-bukti yang ada sehingga apa yang ingin disampaikan peneliti dapat ditangkap dengan baik dan supaya pembaca mengetahui tentang tradisi *Malaman Pitu Likukh*.

### 2. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain diharapkan mampu menjadikan tulisan penulis sebagai literatur dalam meneliti tradisi *Malaman Pitu Likukh* khususnya di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat. Penulis menyarankan untuk mencari informan yang telah banyak yang mengetahui tentang tradisi *Malaman Pitu Likukh*. Kemudian, penulis mengharapkan akan lebih banyak peneliti lain yang tertarik mengulik kebudayaan masyarakat Lampung khususnya di Kabupaten Lampung Barat.

### 3. Bagi Generasi Muda

Bagi Generasi Muda penerus tradisi kebudayaan Lampung wajib untuk mempertahankan dan melestarikan kekayaan budaya serta tradisi seperti

tradisi *Malaman Pitu Likukh* khususnya yang ada di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat supaya tradisi ini tetap terjaga dan eksis walau di tengah perkembangan zaman yang serba modern.

#### 4. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah terutama pemerintah Kabupaten Lampung Barat agar dapat lebih memperhatikan serta turut membantu melestarian dan memperkenalkan tradisi yang ada pada masyarakat khususnya yang ada di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat sebagai kekayaan budaya bangsa yang harus terus dilestarikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Adhandayani, A. 2020. *Modul Metode Penelitian 2 (Kualitatif) (PSI 309)*. Universitas Esa Unggul.
- Adlini, M.N., dkk. 2022. Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, 6(1): 974-980.
- Arriyono & Siregar, A. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat. 2024. *Kabupaten Lampung Barat Dalam Angka Lampung Barat Regency in Figures 2024*. BPS Kabupaten Lampung Barat.
- Creswell, J.W. 2015. *Educational Research "Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research"*. Boston: Pearson
- Darmasyah, A., dan Susanti, A. 2022. Kearifan Lokal Masyarakat Serawai Dalam Tradisi *Nujuh Likur*: Relevansi Nilai-Nilai Moral Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar. *Edubase: Journal of Basic Education*. 3(2): 127-141.
- Darna, N., dan Herlina, E. 2018. Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 5(1): 287-292.
- Djamaris, E., dkk. 1993. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Estel, M. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.
- Fadhallah, R.A. 2021. *Wawancara*. Jakarta Timur: UNJ Press.
- Hadi, N.F. 2021. *Literature Review is A Part of Research*. *Sultra Educational Journal*, 1(3): 64-71.

- Hadikusuma, H. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Hasanah, H. 2016. Teknik-Teknik Observasi. *Jurnal at-Taqaddum*, 8(1): 21-46.
- Imron, A. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Imron, A., dan Pratama, R.A. 2020. Perubahan Pola-Pola Perkawinan pada Masyarakat Lampung Saibatin. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1): 121-130.
- Inrevolzon. 2013. Kebudayaan dan Peradaban. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 13(2).
- Khatibah. 2011. Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 05(01): 36-39.
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kumara, A.R. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Universitas Ahmad Dahlan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Mahanum. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal Of Education*, 1(2): 1-12.
- Milles, dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mirzaqon, T.A. dan Purwoko, B. 2018. Studi Kepustakaan Mengenal Landasan Teori dan Praktik *Konseling Expressive Writing*. *Jurnal BK Unesa*, 1: 1-8.
- Nugraha., dan Hasanah, A. 2021. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1).
- Nugraha, F. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Nur, A., dan Utami, F.Y. 2022. Proses dan Langkah Penelitian Antropologi: Sebuah Literature Review. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya*, 3(1): 1-25.
- Nursanjaya. 2021. Memahami Prosedur Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Memudahkan Mahasiswa. *NEGOTIUM: Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 4(1): 126-141.

- Pinusi, R. 2021. *Makna Simbol Malam Nujuh Likur Sebagai Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Semende Di Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pratiwi, N.I. 2017. Penggunaan Media *Video Call* dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2): 202-224.
- Rahmadi, 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Ramadinah, dkk. 2022. Nilai-Nilai Budaya dan Upaya Pembinaan Aktivitas Keagamaan di MTs N 1 Bantul. *Pandawa*, 4(1).
- Samovar, L.A., dkk. 2014. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salembang Humanika.
- Sari, Y.P. 2019. *Nilai-Nilai Budaya dalam Pantun Nasehat Karya Tenas Effendy. Doctoral Dissertation: Universitas Islam Riau*.
- Soekanto, S. 1993. *Kamus Sosiologis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Subing, O., Maskun., dan Basri, M. 2013. Tinjauan Historis Sekala Bekhak Sebagai Muasal Keberadaan Keratuan Adat Lampung. *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)*, 1(2).
- Sudirana, I.W. 2019. Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 34(1): 127-135.
- Sugiyono, D. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujadi, F. 2013. *Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai*. Jakarta: Cita Insan Madani.
- Sumargono. 2021. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Klaten: Lakeisha.
- Susilawati, Y., Maskun., & Ekwandari, Y.S. 2013. Persepsi Umat Budha Pada Drama Waisak Di Vihara Manggala Ratna Desa Sumbersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur. *PESAGI (Jurna Pendiidkan dan Penelitian Sejarah)*, 1(1).
- Syakhriani, A.W., dan Kamil, M.L. 2022. Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Cross-border*, 4(1): 782-791.

- Veronica, T., Sinaga, R.M., & Ekwandari, Y.S. 2020. Sapaan Kekerabatan Masyarakat Lampung *Saibatin* Marga Balak Berdasarkan *Term of Address* dan *Term of Reference* di Kecamatan Teluk Betung Barat. *Journal of Social Science Education*, 1(2): 131-138.
- Wawancara dengan bapak Endang Guntoro Cunggu. 43 Tahun. Kepala Bidang (Kabid) Pemasaran Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada Dinas Kepemudaan, Olahraga, Pariwisata dan Pariwisata Kabupaten Lampung Barat. 2023.
- Wawancara dengan bapak Anthon Cabara Maas. 60 Tahun. Keluarga Kepaksian Pernong dengan gelar adat *Radin Menang Betanding Jukku Ugokhan Batin*. 2024.
- Wawancara dengan bapak Mat Rizal. 50 Tahun. Sekertaris Kecamatan Batu Brak. 2024.
- Wawancara dengan bapak Samsi. 52 Tahun. Kasi Pemerintahan Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat. 2024.
- Yuriani, F. 2016. *Tradisi Malam Tujuh Likur (27 Ramadhan) Di Kampung Tanda Hulu Daik Lingga*. Tanjung Pinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji.